

Pengajaran Membaca Melalui Pendekatan Kognitif dan Konstruktivisme

Sumita Sabilla¹, Suci Mutiara Fitriah Lubis², Fauziah Nasution³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sumitasabilla10@gmail.com¹, sucimutiarafitriah@gmail.com²,

fauziahnasution@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

Some features of the communicative approach, such as the use of authentic learning materials, the emphasis on the significance (meaning) rather than form (form) language, and the use of interaction in the learning process of students are still relevant to the purpose of mastering Arabic overall as a tool to communicate. However, in the world of teaching in general has developed several alternative approaches, which one of them is the constructivist and cognitive approach. In this article, the author will introduce a model for the application of constructivist approaches in teaching Arabic as a foreign language, especially for the teaching of reading.

Keywords : *learning of reading, constructivist approach, cognitive approach.*

ABSTRAK

Beberapa fitur pendekatan komunikatif, seperti penggunaan materi pembelajaran autentikasi, penekanan pada signifikansi (meaning) daripada bahasa form (form), dan penggunaan interaksi dalam proses pembelajaran peserta didik, masih relevan dengan tujuan penguasaan Bahasa Arab sebagai alat untuk berkomunikasi. Namun, dalam dunia pengajaran secara umum telah berkembang beberapa alternatif, yang salah satunya adalah pendekatan konstruktivisme dan kognitif. Pada artikel ini, penulis akan memperkenalkan model penerapan pendekatan konstruktivis dalam Bahasa Arab sebagai bahasa asing, khususnya untuk pengajaran membaca.

Kata kunci : *pengajaran membaca, pendekatan konstruktivisme, pendekatan kognitif.*

PENDAHULUAN

Hakikatnya, membaca adalah proses pembuatan makna dari sebuah pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tulisan. Pada proses tersebut, pembaca mengintegrasikan atau mengaitkan antara informasi, pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki (skemata) pembaca. Dalam proses membaca, pembaca menggunakan berbagai ketrampilan meliputi keterampilan fisik dan mental.

Semua hal ini mengarah pada kemampuan kognitif manusia, di mana anak akan merespons secara mental melalui keterampilan berpikir, terutama tentang konsep, aturan atau prinsip tentang objek. Artinya kegiatan belajar tidak hanya masalah fisik, tetapi keterlibatan mental yaitu, aspek kognitif yang terkait dengan fungsi intelektual.

Membaca adalah proses kognitif yang kompleks untuk mengolah isi bacaan, yang bertujuan untuk memahami gagasan dan pesan pengarang dan menjadikannya bagian

dari pengetahuannya. Membaca adalah kegiatan yang membutuhkan pengaturan kemampuan kognitif seperti makna dan pemahaman simbol. Kegiatan membaca juga mengharuskan pelaku menarik kesimpulan dengan mengintegrasikan pengetahuan yang ada dimiliki sebelumnya. Pada dasarnya membaca selalu dilakukan oleh manusia dalam hidupnya. Banyak informasi yang didapat dari kegiatan tersebut. Orang yang banyak membaca akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan atau informasi daripada orang yang jarang atau bahkan belum melakukan kegiatan tersebut.

Aspek konstruktif dalam proses membaca, mencakup kegiatan menggunakan kesan sensori visual dan hasil interpretasi bersama-sama dengan latar belakang pengalaman untuk membangun makna. Membangun makna dari bacaan merupakan proses aktif dalam membaca. Pembaca tidak hanya menyerap makna dengan mengambil dari kata-kata yang dilihat dengan mata, tetapi mereka juga harus berinteraksi dengan teks melalui informasi yang ada dalam latar belakang pengetahuan yang dimiliki pembaca.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai pendekatan kognitif dan konstruktivisme dalam pengajaran membaca, sehingga untuk kedepannya pendekatan ini dapat direalisasikan secara matang di lapangan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya sebuah pendekatan, maka keberlangsungan kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik, sistematis, dan jalan menuju tujuan pembelajaran semakin mudah sebab setiap pembelajaran dalam sebuah pengajaran membutuhkan sebuah pendekatan yang mendukung serta sesuai dengan segala hal yang dibutuhkan oleh siswa.

PEMBAHASAN

Ahli membaca Steve Stahl percaya bahwa tujuan instruksi membaca seharusnya dapat membantu murid untuk :

- Mengenal kata secara otomatis
- Memahami teks
- Termotivasi untuk membaca dan mengapresiasi bacaan

Tujuan-tujuan tersebut saling terkait. Jika anak tidak dapat mengenali kata secara otomatis, pemahaman mereka akan buruk. Jika mereka tidak bisa memahami teks, kemungkinan mereka tidak akan termotivasi untuk membaca.

Menurut sebuah pandangan, keahlian membaca berkembang melalui lima tahap. Batas usia tidak bersifat kaku dan tidak berlaku untuk setiap murid. Misalnya, beberapa murid belajar membaca sebelum masuk kelas satu. Meskipun demikian, tahap-tahap Chall ini memberikan pemahaman umum tentang perubahan developmental dalam proses membaca :

- Tahap 0. Dari kelahiran sampai *grade* satu, anak menguasai beberapa prasyarat untuk membaca. Banyak yang bisa menguasai cara dan aturan membaca, cara mengidentifikasi huruf, dan cara menulis namanya sendiri.

- Tahap 1. Di *grade* satu dan dua, banyak anak mulai belajar membaca. Pada tahap ini, mereka juga mampu menguasai nama dan suara huruf.
- Tahap 2. Di *grade* dua dan tiga, anak makin lancar membaca. Namun mereka akan disibukkan oleh tugas membaca saja sehingga anak tidak punya banyak energi untuk memahami isi bacaannya.
- Tahap 3. Di *grade* empat sampai delapan, anak makin mampu mendapatkan informasi dari bacaannya. Anak pada tahap ini belum mampu menguasai keahlian membaca, mereka akan mengalami kesulitan serius dalam bidang akademik.
- Tahap 4. Di sekolah menengah atas, banyak murid yang telah menjadi pembaca yang kompeten. Mereka mampu memahami materi tertulis dari berbagai perspektif.

Pendekatan Membaca

Seperti telah disinggung di atas, membaca (reading) adalah kemampuan untuk memahami diskursus tertulis. Anak-anak tidak bisa dikatakan membaca mereka hanya bisa membaca kata, seperti dalam taman kanak-kanak. Membaca membutuhkan penguasaan aturan dasar dalam fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Anak yang kemampuan tata bahasanya buruk, baik dalam konteks cara atau mendengar dan tidak memahami apa maksud dari ucapan "Mobil itu diseruduk oleh truk", maka ia juga tidak akan bisa memahami maknanya ketika pernyataan itu dalam bentuk tulisan. Apabila anak tidak bisa menentukan ke pada siapa acuan dari suatu kata ganti (misalnya, John pergi ke toko bersama anjingnya. Tetapi ia tersesat.), maka ia tak akan mampu memperoleh pemahaman dari membaca.

Apa pendekatan untuk mengajar membaca bagi anak? Para pakar pendidikan dan bahasa masih berdebat tentang bagaimana anak seharusnya diajar membaca (Rayner, 2000). Debat itu adalah antara para pendukung pendekatan fonetik-dan- keahlian-dasar dengan pendukung pendekatan bahasa-keseluruhan :

- **Pendekatan fonetik-dan-keahlian-dasar.** Pendekatan ini menggunakan pengajaran phonemic awareness (membagi dan mengolah suara dalam kata) dan phonics (mempelajari bahwa suara diwakili oleh huruf yang dapat dipadukan untuk membentuk kata). Materi bacaan awal haruslah sederhana (Meyer, 2002). Setelah mereka mempelajari aturan fonologi barulah mereka dapat diberi buku dan puisi. Anda dapat membaca tentang cara meningkatkan ke mampuan fonetik anak dalam Kotak Technology and Education di halaman berikut ini..
- **Pendekatan bahasa-keseluruhan.** Pendekatan ini mengasumsikan bahwa instruksi membaca harus paralel dengan pembelajaran bahasa alamiah anak Sejak awal, materi bacaan harus menyeluruh dan bermakna. Artinya, dalam pengajaran membaca awal, anak harus diberi materi dalam bentuk yang komplet, seperti cerita dan puisi. Dengan cara ini, kata pendukung pendekatan ini, anak belajar memahami fungsi komunikasi dari bahasa. Pendekatan bahasa-keseluruhan mengimplikasikan bahwa semua kata pada dasarnya adalah kata "yang terlihat,"

yang dikenali murid tanpa perlu mendeteksi bagaimana setiap huruf membentuk suara. Dalam pendekatan ini, membaca harus dihubungkan dengan keahlian menulis dan mendengarkan. Juga dalam pendekatan ini, membaca sering kali diintegrasikan dengan keterampilan dan mata pelajaran lain, seperti sains dan studi sosial. Kebanyakan pendekatan bahasa-keseluruhan menyuruh murid membaca materi yang relevan dengan dunia riil, seperti koran dan buku, dan menyuruh mereka untuk menulis dan mendiskusikannya.

Pendekatan mana yang paling baik? Para periset menemukan bahwa anak akan mendapat manfaat dari kedua pendekatan tersebut. Mereka menemukan bukti kuat bahwa pendekatan-fonetik-dan-keahlian-dasar seharusnya dipakai dalam mengajar anak untuk membaca tetapi dan bahwa murid juga mendapat banyak.

Manfaat dari pendekatan bahasa-menyeluruh dengan membaca tulisan tentang dunia nyata (Fox & Hull, 2002; Graham & Harris, 1994; Wilson dkk., 2001). Ini adalah kesimpulan dari National Reading Panel (2000), yang melakukan ulasan komprehensif atas riset tentang membaca. Panel ini, yang beranggotakan pakar-pakar membaca terkemuka, menemukan bahwa instruksi kesadaran fonologis sangat efektif jika dikombinasikan dengan latihan membaca huruf dan sebagai bagian dari program membaca total. Training fonologis paling efektif membutuhkan dua keahlian utama: blending (mendengar serangkaian suara ucapan dan men-campurkannya, seperti /g/ /o/ = go) dan segmentation (mengeja atau menghitung suara dalam kata, seperti /g/ /o/ = go, yang terdiri dari dua suara). Para periset juga menemukan bahwa kesadaran fonologis akan meningkat jika diintegrasikan dengan membaca dan menulis, disajikan secara sederhana, dan dipelajari dalam kelompok kecil (Stahl, 2002). Kesimpulan lain yang dikemukakan oleh National Reading Panel (2000) menyatakan bahwa kemampuan membaca anak akan meningkat jika dilatih dengan membaca secara lisan secara terbimbing (menyuruh murid membaca keras-keras dengan bimbingan dan umpan balik) dan meng-aplikasikan strategi pemahaman membaca mereka untuk meningkatkan instruksi. Dalam studi yang lebih baru, Michael Pressley dan kawan-kawannya (2001) membaca. Kita akan mendiskusikan sejumlah strategi ini sebentar lagi. meneliti instruksi membaca di lima kelas di AS. Berdasarkan kinerjaliterasi akademik dan kelas, efektivitas murid dianalisis. Dalam kelas yang paling efektif, guru menunjukkan manajemen kelas yang baik berdasarkan penguatan positif dan kerja sama; penyeimbangan pengajaran keahlian, tur, dan menulis; scaffolding dan penyesuaian tugas dengan tingkat keahlian murid; mendorong murid untuk mengatur diri sendiri; dan menghubungkan beberapa area pelajar. Secara umum, observasi yang ekstensif tidak mendukung pendekatan membaca tertentu saja (seperti pendekatan berhasa-keseluruhan atau keahlian-dasar-dan-fonetik), tetapi instruksi yang efektif membutuhkan komponen yang berag dan terintegrasi dengan baik. Satu poin penting dalam stai ini adalah bahwa instruksi membaca yang efektif melibatkan lebih dari satu pendekatan saja-tetapi juga membutuhkan manajemen kelas yang efektif, dorongan pada murid agar mengatur diri

sendiri, dan komponen-komponen lainnya. Keahlian membaca perlu dikembangkan. Dibutuhkan waktu dan usaha untuk menjadi pembaca yang ahli. Dalam sebuah penilaian nasional, anak-anak grade empat mendapat nilai yang lebih tinggi pada tes membaca nasional saat mereka membaca sebelas atau lebih halaman setiap hari untuk tugas sekolah dan pekerjaan rumah (National Assessment of Educational Progress, 2000) Jadi, menyuruh murid banyak membaca setiap harinya akan membantu mereka meningkatkan keahlian membacanya.

Pendekatan Kognitif

a. Decoding dan Pemahaman Kata

Pendekatan kognitif menekankan pada proses kognitif yang terlibat dalam proses *decoding* (penguraian) dan pemahaman kata. Dalam hal ini yang penting adalah keahlian metakognitif dan keotomatisan pemrosesan informasi.

Metakognisi diperlukan dalam kegiatan membaca, yakni dalam pengertian bahwa pembaca yang baik akan mengembangkan kontrol atas kemampuan membaca mereka sendiri dan punya pemahaman tentang bagaimana cara membaca yang baik.

Berikut ini beberapa strategi metakognitif yang dapat digunakan guru untuk membantu murid meningkatkan kemampuan membaca mereka :

- Mengulas teks sebelum membaca
- Mencari informasi penting saat membaca dan memberi lebih banyak perhatian pada informasi penting itu ketimbang informasi lainnya; menanyakan kepada diri sendiri pertanyaan tentang ide-ide penting atau menghubungkan ide-ide itu dengan sesuatu yang telah anda ketahui.
- Berusaha menentukan makna kata yang asing (menggunakan kalimat untuk mencari tahu makna dari suatu kata yang ada di dalamnya, menggunakan kamus, atau mengabaikannya untuk sementara untuk di klarifikasi nanti).
- Memonitor pemahaman atas teks.
- Memahami hubungan antarbagian teks.
- Mengetahui kapan anda perlu mundur dan membaca ulang suatu bagian (karena anda tidak memahaminya, atau untuk mengklarifikasi ide penting, atau mungkin bagian itu perlu diingat, atau untuk menggarisbawahi atau meringkasnya untuk dikaji).
- Menyesuaikan kecepatan membaca sesuai dengan tingkat kesulitan materi.

Pendekatan kognitif juga memberi kontribusi pada penemuan bahwa *phonemic awareness* ada di dalam diri anak yang belajar membaca, tetapi tidak ada di dalam diri anak yang tidak belajar membaca. Apa yang membuat *phonics* (penyesuaian kata dengan suara) bekerja adalah proses kognitif dari *phonemic awareness* ini, kemampuan untuk mengolah dan memikirkan tentang suara.

b. Menyusun Makna

Dalam pendekatan kognitif, teks mengandung makna yang harus dipahami dan dikonstruksikan oleh pembaca, bukan sekedar diuraikan. Pembaca secara aktif mengkonstruksikan makna ini dengan menggunakan pengetahuan yang sudah mereka punya dan dengan pengetahuan tentang kata dan bagaimana kata-kata itu dihubungkan.

c. Mengembangkan Strategi Membaca Ahli

Dalam pendekatan kognitif, peeriset berusaha tidak memfokuskan pada apakah satu pendekatan pengajaran, seperti bahasa keseluruhan, lebih baik ketimbang pendekatan lain, seperti *phonics*. Tetapi, mereka lebih menitikberatkan pada pencarian proses kognitif dasar yang bisa menerangkan proses membaca. Pencarian ini memunculkan minat pada aspek strategi, terutama strategi pembaca ahli (*expert rider*) dibandingkan dengan pembaca pemula (*novice rider*). Periset telah menyarankan pada guru agar membimbing murid dalam mengembangkan strategi membaca yang baik.

Pendekatan Konstruktivisme

Dasar pemikiran konstruktivisme adalah: pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia. Orang yang belajar tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan, melainkan menciptakan pengertian sendiri (Bettencourt, dalam Suparno, 1997). Menurut ahli konstruktivisme, pengetahuan tidak mungkin ditransfer kepada orang lain karena setiap orang membangun pengetahuannya sendiri. Penerapan konstruktivisme dalam proses belajar - mengajar menghasilkan metode pengajaran yang menekankan aktivitas utama pada siswa (Fosnot, 1996; Lorsbach & Tobin, 1992). Teori pendidikan yang didasari konstruktivisme memandang murid sebagai orang yang menanggapi secara aktif objek - objek dan peristiwa - peristiwa dalam lingkungannya, serta memperoleh pemahaman tentang seluk-beluk objek-objek dan peristiwa-peristiwa itu.

Menurut teori ini, perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam kegiatan penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan percikan pemikiran (*insight*) tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar (Novak & Gowin, 1984). Dengan itu, ia bisa jadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan.

Pandangan konstruktivisme tentang pendidikan menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar. Ini mengingatkan kepada teori perkembangan dari tokoh psikologi kognitif yang juga merupakan salah satu dasar dari konstruktivisme., Teori Konstruktivisme dikembangkan berdasarkan gagasan Jean Piaget dan Lev Vigotsky, kedua ahli tersebut mengemukakan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsep yang telah difahami sebelumnya diolah melalui proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru. Piaget (1954) mengatakan bahwa anak

mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pengalaman bertemu dengan objek-objek di lingkungan. Merujuk pendapat Piaget ini, anak adalah pembelajar yang pada dirinya sudah memiliki motivasi untuk mengetahui dan akan memahami sendiri konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Konstruktivisme memandang pengajar sebagai mitra para siswa untuk menemukan pengetahuan. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Kegiatan mengajar di sini adalah sebuah partisipasi dalam proses belajar. Pengajar ikut aktif bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, mencipta makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan memberikan penilaian-penilaian terhadap berbagai hal. Mengajar dalam konteks ini adalah membantu siswa untuk berpikir secara kritis, sistematis dan logis dengan membiarkan mereka berpikir sendiri.

Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu alternatif pendekatan dalam pembelajaran membaca. Pendekatan ini menekankan peranan pembelajar secara aktif dan kreatif. Melalui proses aktif dan kreatif inilah diharapkan pembelajar memperoleh prestasi hasil belajar yang baik sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan tujuan pembelajaran kurikulum bahwa pembelajaran membaca agar siswa memiliki kegemaran dan keterampilan membaca serta meningkatkan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri dan Prinsip - prinsip Pendekatan Konstruktivisme

Proses belajar dan mengajar yang menggunakan pendekatan konstruktivis memiliki ciri- ciri (Carr dkk., 1998: 8-9) sebagai berikut :

(1) murid-murid lebih aktif dalam proses belajar karena fokus belajar mereka pada proses integrasi pengetahuan yang baru dengan pengalaman pengetahuan mereka yang lama;

(2) setiap pandangan yang berbeda akan dihargai dan sekaligus diperlukan; murid-murid didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensintesis secara terintegrasi,

(3) proses pembelajaran harus mendorong adanya kerjasama, tapi bukan untuk bersaing. Proses belajar melalui kerjasama memungkinkan murid untuk mengingat pelajaran lebih lama;

(4) kontrol kecepatan dan fokus pelajaran ada pada murid; cara ini akan lebih memberdayakan murid;

(5) pendekatan konstruktivis memberikan pengalaman belajar yang tidak terlepas dari konteks dunia nyata.

Selanjutnya ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa.

a. Ditinjau dari segi waktu, belajar merupakan pendewasaan individu, dalam rangka merefleksikan segala kebutuhan yang diperlukan, baik oleh pendidik maupun oleh siswa.

b. Fokus utama proses pembelajaran adalah adanya suatu pemahaman dan kinerja penampilan yang diharapkan dari siswa.

c. Belajar merupakan suatu proses sosial yang bisa berbentuk dorongan untuk bekerja sama, menggunakan ketrampilan berbahasa, melibatkan siswa dalam suasana alam yang sebenarnya, mendorong siswa untuk melakukan dialog dan komunikasi dengan guru dan semua siswa.

d. Belajar bahasa dalam keterkaitannya dengan masalah-masalah lain. Artinya, belajar bahasa memiliki keterkaitan dengan segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan hidup.

Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme

1. Discovery Learning,

Dalam model ini, siswa didorong untuk belajar sendiri, belajar aktif melalui konsep konsep, prinsip-prinsip, dan guru sebagai motivatornya.

Pertama, guru mengidentifikasi kurikulum. Selanjutnya memandu pertanyaan, menyuguhkan teka-teki, dan menguraikan berbagai permasalahan.

Kedua, pertanyaan yang fokus harus dipilih untuk memandu siswa ke arah pemahaman yang bermakna. Siswa lalu memformulasikan jawaban sementara (hipotesis).

Ketiga, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, dan menguji hipotesis.

Keempat, siswa membentuk konsep dan prinsip.

Kelima, guru memandu proses berfikir dan diskusi siswa, untuk mengambil keputusan.

Keenam, merefleksikan pada masalah nyata dan mengolah pemikiran guna menyelesaikan masalah.

Proses ini mengajarkan siswa untuk memahami isi dan proses dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain, siswa belajar menyelesaikan masalah, mengevaluasi solusi, dan berpikir logis.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam model ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang bermakna untuk mereka. Persoalan sesungguhnya dari pembelajaran berbasis masalah adalah menyangkut masalah nyata, aksi siswa, dan kolaborasi diantara mereka untuk menyelesaikan masalah.

Pertama, guru memotivasi diri siswa, dan mengarahkannya kepada permasalahan.

Kedua, guru membantu siswa dengan memberi petunjuk tentang literatur yang terkait masalah, dan mengorganisirnya untuk belajar dengan membuat kelompok kerja.

Ketiga, guru menyemangati siswa untuk mencari lebih banyak literatur, melakukan percobaan, membuat penjelasan untuk menemukan solusi. Setelah itu, secara mandiri, kelompok kerja siswa melakukan penyelidikan.

Keempat, kelompok kerja siswa mempresentasikan hasil temuannya, baik itu berupa laporan, video, model, dan dibantu guru dalam mendiskusikannya.

Kelima, kelompok kerja siswa menganalisis, dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Pada bagian ini pula, guru membantu siswa dalam merefleksikannya.

Pada model ini, guru dan siswa bersama-sama dalam proses, sesuai dengan porsinya. Mereka bersama - sama untuk mengkaji, membaca, menulis, meneliti, berbicara, guna menuju pada penyelesaian masalah selayaknya dalam kehidupan yang nyata.

Pembelajaran membaca dengan pendekatan konstruktivisme dapat diaktualisasikan antara lain dalam kegiatan sebagai berikut;

1. Tahap Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran membaca pemahaman dilakukan bersama pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, obyektif, dan sistematis. Dalam tahap ini guru mengenal, merekam, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi baik dari tindakan yang terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran.

2. Tahap Refleksi

Refleksi diadakan setelah siklus tersebut berakhir. Masalah yang didiskusikan menyangkut kegiatan menganalisis tindakan yang baru dilakukan, mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, dan melakukan intervensi, pemaknaan, penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Tidak ada satupun teori tunggal konstruktivisme, begitu pula tidak ada satu-satunya model pembelajaran sebagai penerapan konstruktivisme. Walaupun demikian banyak dari kaum konstruktivis, merekomendasikan kepada pendidik bahwa :

1. Pembelajaran melekat dalam lingkungan belajar yang kompleks, realistis, dan relevan.
2. Menyediakan negosiasi sosial, dan tanggungjawab bersama sebagai bagian dari pembelajaran.
3. Mendukung pandangan beragam dan menggunakan representasi yang juga beragam terhadap isi yang dipelajari.
4. Meningkatkan kesadaran diri dan pengertian bahwa pengetahuan itu dibangun, dan
5. Mendorong kesadaran dalam pembelajaran.

Semua tahapan ini dapat dikondisikan oleh Guru Bahasa Arab baik untuk tingkat MTs maupun MA. Membaca (Reading) merupakan aspek keterampilan berbahasa, di

samping ketrampilan bahasa lainnya, yang harus terus ditingkatkan pencapaian kemampuannya. Dengan penerapan yang berulang - ulang maka peningkatan kemampuan membaca (reading) para guru akan tercapai.

KESIMPULAN

Kegiatan membaca tidak hanya membutuhkan fokus pada apa yang harus dibaca, tetapi Anda juga perlu memahami makna kata, kalimat, dan ungkapan yang dibaca. Segala kegiatan pembelajaran tidak lepas dari proses mengingat. Pemahaman membaca sebagai tugas kognitif yang melibatkan serangkaian proses yang kompleks, termasuk pemrosesan konsep dalam working memory, proses kognitif pemahaman membaca diberikan oleh Mayer, seorang psikolog yang telah melakukan banyak penelitian tentang pemahaman bacaan.

Beliau berpendapat bahwa proses pemahaman membaca melibatkan proses kognitif. Hal ini membuktikan bahwa dalam proses memahami bacaan tidak hanya kemampuan membaca fungsi yang sudah lancar dan tepat, tetapi fungsi dari kognitif seperti memori juga memainkan peran yang penting dalam memahami bacaan. Yang termasuk dalam faktor dari kognitif adalah memori jangka pendek, memori kerja, persepsi visual, pengetahuan semantik, kesadaran fonologis, dan metakognisi. Faktor tersebut merupakan fungsi langsung maupun tidak langsung dalam membaca.

Untuk belajar, anak mesti aktif. Untuk belajar membaca, anak harus membaca, mengatakan tentang apa yang mereka baca, atau menyatakan tentang ide yang ada dalam buku. Kegiatan mental dalam membangun pengetahuan baru adalah hasil dari kegiatan fisik (dalam hal ini, membaca adalah kegiatan fisik). Anak akan belajar ketika mereka mempunyai pengalaman dalam membangkitkan skemata yang melibatkan mental. Anak memperoleh bahasa secara alamiah melalui interaksi dengan orang dewasa dan anak lain. Supaya siswa menjadi pembaca yang lancar seharusnya guru atau orang dewasa menyediakan materi atau bahan-bahan bacaan, menyediakan waktunya untuk bertanya tentang materi bacaan pada anak, dan menjadi model membaca bagi anak. Proses membaca terjadi apabila terjalin interaksi antara pembaca dengan teks bacaan. Dalam membaca terjadi transaksi antara aktivitas jiwa pembaca dengan teks bacaan. Strategi yang diterapkan oleh guru akan sangat membantu peningkatan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbainsyah, Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Interpretatif Siswa, Telabang: Jurnal Kependidikan Volume I, Nomor I, Januari-Juni, 2008
- Bernard, E. S. 2005. Kompetensi Membaca, Yogyakarta: Balitbang LP3 UMY
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. 1999. In Search of Understanding the Case for Constructivist Classrooms. Alexandria, Va.: ASCD.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 3 No 3 (2023) 842-852 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v3i3.3016

- Carr, A.A., Jonassen, D.H., Litzinger, M.E. & Marra, R.M. 1998. Good Ideas to Foment Educational Revolution: The Role of Systemic Change in Advancing Situated Learning, Constructivist, and Feminist Pedagogy. *Educational Technology*, 38 (1): 5-15.
- Fosnot, C. 1996. "Constructivism: A Psychological Theory of Learning". Dalam C. Fosnot (Editor): *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. New York: Teachers College
- Jonassen, D.H. & Rohrer-Murphy, L. 1999. Activity Theory as a Framework for Designing Constructivist Learning Environments. *Educational Technology, Research and Development*, 47 (1): 61-79.
- John W. Santrock. 2004. "Educational Psychology". McGraw-Hill Company, Inc.
- Widyana, R. 2009. Faktor-Faktor Kognitif yang Menjadi Prediktor Keberhasilan Pembelajaran Membaca Awal. *Jurnal Penelitian Psikologi Perkembangan*, 1-17